

# **KASETYAN**



Oleh :

Endang Setyaningsih

1111360011

**JURUSAN TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2014/2015**

# KASETYAN



Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2014/2015

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, 9 Juli 2015

Dr. Hendro Martono, M.Sn  
Ketua/ Anggota

Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn  
Dosen Pembimbing I/ Anggota

Indah Nuraini, SST., M.Hum  
Dosen Pembimbing II/ Anggota

Dr. Hersapandi, SST.,M.S  
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A  
NIP. 195606301987032001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis didalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan



Yogyakarta, Juli 2015

Endang Setyaningsih

1111360011

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Kesetiaan adalah sebuah kunci keberhasilan. Manusia memiliki banyak sekali hal dalam kehidupannya dan banyak cara untuk meraih masa depannya namun bagaimanapun cara kita untuk meraihnya tanpa kita memiliki kesetiaan yang tinggi pada suatu hal maka semua akan terasa berlalu begitu saja. Ketika kesetiaan selalu hadir dalam langkah kita, kita akan senantiasa menjaga langkah ini demi meraih tujuan di masa depan.

Puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya karya tari Kasetyan beserta naskah karya dapat terselesaikan dengan baik sesuai target yang diinginkan. Karya ini dan naskah tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses yang panjang dalam penciptaan karya tari ini telah dilalui dengan baik. Dan penuh dengan kesetiaan. Atas usaha dan kesempatan yang telah dagerahkan oleh Allah YME maka senantiasa penulis selalu mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT. Setiap hasil yang telah dicapai pasti ada orang atau kelompok orang yang senantiasa menemani, mendampingi, mengarahkan dan bahkan memberikan semangat yang luar biasa. Pada kesempatan ini juga dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak

terimakasih atas bantuan, kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai awal pembuatan proposal hingga selesainya karya tari dan naskah karya.

Mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn, Indah Nuraini, SST., M.Hum selaku dosen pembimbing Tugas akhir I dan II yang telah dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu dan kasih sayangnya untuk selalu membimbing dan memberi arahan serta saran yang membangun demi kesempurnaan karya dan naskah ini
2. Dr. Bambang Pudjasworo, SST, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Studi yang telah mendampingi proses studi. Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari, Dindin Heryadi, M.Sn selaku Skretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dan Dr. Hersapandi, S.S.T., M.S selaku Dosen Penguji Ahli.
3. Orang tua tercinta mamak Suparmi yang tak pernah lelah memberikan nasehat serta dukungan berupa moril, materil dan spiritual serta selalu menyelipkan doa dalam sholatnya. Alm. Bapak Sugito yang selalu mengingatkan kenangan indah bersamamu, yang dalam doamu selalu mendoakan yang terbaik untukku. Nasehatmu dan pesan terakhirmu untuk anakmu ini selalu menjadi motivasiku dalam meraih masa depan yang cerah. *I miss u Dad.*
4. Wahyu Santoso Prabowo, S. Kar, M.S, KRAT. Hartoyo Budhoyo Nagara. S.Sn, Dr. Aris Wahyudi yang telah menjadi narasumber dan pendamping

karya dengan segala data dan saran yang diberikan telah banyak membantu penyelesaian karya dan naskah ini.

5. Ngatimin, SP., dan Sugiyono, selaku sponsor dalam produksi karya tari Kasetyan
6. Seluruh anggota keluarga besar Sugito Wiyono mbak Muji, mbak Yayuk, mbak Gani, mbk Diyah, mbak Hidayati, mas Sempuk, mas Gono, mas, mas Teguh, mas Gantol.dan adekku Yuli, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang dengan kerelaannya telah membantu segala proses yang telah dilalui. Para ponakan yang selalu memberi warna dalam kehidupanku dan mengganggu jam kerjaku bersama laptop karena pada mau *nge-game*.
7. Terimakasih keluarga besar simbah yang diKlaten, keluarga besar om Giyono di Bogor, keluarga besar Ngatimin di Sampit, dan seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Para penari Eris Aprili, Putri Maylani, Mutiara Febriyanti, Ayu Intan Permata yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk turut menyelesaikan karya ini. Kalian memberikan proses yang indah dan penih warna dalam karya ini. Tanpa kalian karya ini tak akan seindah yang telah kita sajikan bersama.
9. Ki. Suwito Radyodipuro, S.Kar sebagai penata iringan tari Kasetyan dan para wiyogo yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mensukseskan karya tari ini.
10. Tim pelaksana produksi, Denny Eko Wibowo, S.Sn, Yonanta Dicky Firmanti, S.Sn sebagai penata rias dan Busana. Eko Sulkan sebagai Penata

caha, Cahyo, murjianto sebagai penata artistik. Panggung Jegg yang telah mendokumentasikan karya. Riana Novrita, Ayu pratiwi, Ammy Aulia, Galih Prakasiwi, Agung, Tri Jaka, Raudhatul Hasana, Cecilia, Fanny Rickyansyah dan seluruh pendukung yang turut mensukseskan karya ini.

11. Keluarga Pelangi 2011 teman seangkatan yang *kece abis*. , Keluarga Home SOWL dan Keluarga Kawung meraka adalah Ayu, Aan, Ayik, Kadek, Ela, Galih, Rena, Jaka, Nana, Ninfa, Mbak Sekar, Mas Ganes, kak Deni, sebagai teman, saudara dan keluarga untuk berbagi suka dan duka. Saling memotivasi untuk kita semua.
12. Teman-teman yang menempuh TA reguler bersama, menjadi sebuah kebahagiaan dan kesenangan kita dalam menikmati masa-masa akhir perkuliahan kita dengan berpusing ria bersama dan menggila karena karya maupun tulisan kita.
13. Dosen pembimbing produksi satu dua dan juga seluruh tim produksi satu dua yang telah mensukseskan pertunjukan Gelar Resital Tari.
14. Buat mbak Nimas dan mas Oyi terimakasih selalu meluangkan waktu untuk kita berdiskusi tentang kesetiaan Drupadi.
15. Buat mas Bagus dari Solo, terimakasih sudah meluangkan waktu untuk mencari bahan dasar pembuatan karya ini, dan mengantarkanku sampai pada bapak Nara Sumber yang hebat.
16. Mas Denny Eko Wibowo, S.Sn. terimakasih sedalam-dalamnya karena karya ini tidak akan pernah mencapai titik yang memuaskan tanpa buah pikir yang mas deni lukiskan dalam keindahan kostum bagi para



penarinya. Berdasarkan kecintaan yang sama terhadap tradisi mas deni selalu berusaha memberikan warna terindah dalam karya ini. Terimakasih kakak Denny..

17. Buat temanku Arif Widodo Pratama terimakasih karena sudah membantu menyempurnakan tulisan ini, sehingga yang tadinya abstrak jadi memiliki warna untuk dinikmati para pembaca..

18. Semua pendukung Kasetyan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT meridhoi dan melindungi kita dalam segala hal. Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena jika terdapat kesalahan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharap saran dan kritik dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 9 juli 2015

Penulis

Endang Setyaningsih

## RINGKASAN

### Kasetyan

Karya : Endang Setyaningsih

Karya Tari Berjudul *Kasetyan* adalah komposisi tari puteri yang berbentuk *srimpen*, yakni refleksi kesetiaan atau sikap tidak ingkar janji Dewi Drupadi yang diambil dari cerita Mahabarata. Drupadi sebagai putri dari kerajaan Pancala yang dilahirkan dari api pemujaan yang kemudian menjadi istri Raja Yudhistira memiliki nilai istimewa bagi kehidupan keluarga Pandawa, terutama pesan-pesan moral yang disampaikan kepada penonton.

Karya ini berangkat dari rangsang idesional dan gagasan yang kemudian memilih tema kesetiaan Drupadi dengan tipe tari Dramatik dengan mengutamakan makna simbolis yang akan terkandung di dalamnya. Mode penyajian adalah simbolis-representasional dengan menggunakan empat penari puteri. Ide penciptaan karya merupakan hasil eksplorasi dan analisis dari pola-pola gerak tari tradisi puteri yaitu tari *Srimpi*.

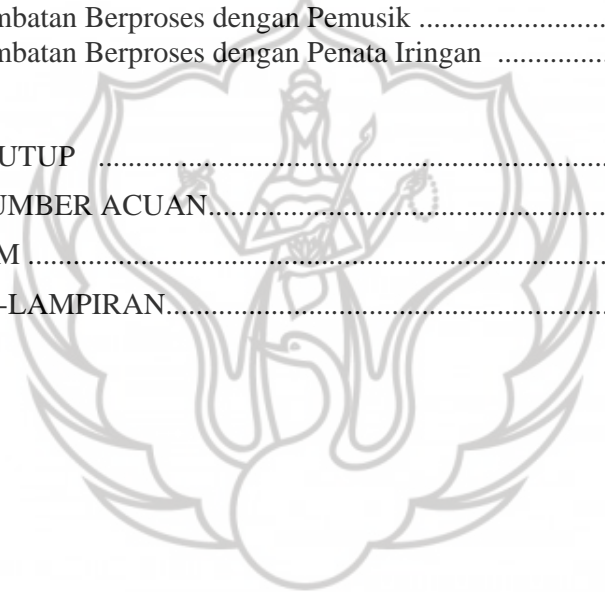
Pengembangan gerakannya mengacu pada motif gerak tari tradisi puteri gaya Surakarta, yaitu beberapa motif gerak yang mampu mewakili tema kesetiaan dan suasana setiap adegan, seperti gerak *lenggut*, *manglung*, *lumaksana lara maju mundur*, *ogek lambung*, *sembahan laras*, *sekar suwun* dan berbagai motif gerak bahkan *sendi* yang disusun sesuai dengan garapan komposisi musik iringannya. Aspek koreografi lain yang mendukung penciptaan karya ini adalah penataan *setting* panggung yang menggunakan trap di area *up center* sebagai dimensi ruang yang berbeda untuk mendukung perjalanan tiap adegan.

Kata Kunci : *kesetiaan, motif gerak, tari tradisi gaya Surakarta, srimpen*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN PENGESAHAN .....	Ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	Iii
KATA PENGANTAR. ....	Iv
HALAMAN RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	01
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	12
C. Tujuan dan Manfaat .....	13
D. Tinjauan Sumber .....	14
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN</b>	
A. Kerangka Dasar Penciptaan .....	19
B. Konsep Dasar Tari .....	23
1. Rangsang Tari .....	23
2. Tema Tari .....	24
3. Judul Tari .....	25
4. Tipe Tari .....	25
5. Mode Penyajian .....	26
C. Konsep Penciptaan Tari. ....	29
1. Gerak .....	29
2. Penari .....	30
3. Properti dan Setting .....	31
4. Rias dan Busana .....	33
5. Tata Cahaya. ....	36
6. Musik Tari .....	36
<b>BAB III METODE DANPROSES GARAPAN</b>	
A. Metode Penciptaan .....	39
1. Tahap Eksplorasi .....	40
2. Tahap Improvisasi .....	43
3. Tahap Pembentukan /Komposisi .....	44
B. Realisasi Proses Penciptaan .....	47
1. Pemilihan Tema .....	47
2. Pemilihan Penari .....	48
3. Penggarapan Koreografi Studio .....	51
a. Proses Studio Penata Tari .....	51
b. Proses Studio dengan Penari .....	52

4. Penggarapan Musik .....	54
5. Penggarapan Properti .....	58
6. Tata Rias dan Busana .....	61
7. Tata Rupa Pentas .....	64
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PENCIPTAAN</b>	
<b>A. Hasil Penciptaan</b>	
1. Introduksi .....	65
2. Adegan I .....	67
3. Adegan II .....	71
4. Adegan III .....	75
5. <i>Ending</i> .....	78
<b>B. Deskripsi Motif</b> .....	79
<b>C. Hambatan Proses Koreografi.</b> .....	92
1. Hambatan Berproses dengan Penari .....	92
2. Hambatan Berproses dengan Pemusik .....	95
3. Hambatan Berproses dengan Penata Iringan .....	95
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	97
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	100
<b>GLOSARIUM</b> .....	103
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	106



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 :	Tari Api Drupadi karya Endang Setyaningsih tahun 2015	18
Gambar 2.	Kostum yang digunakan terdiri dari kain <i>dhodotan</i> , <i>samparan</i> , <i>sampur</i> , <i>blegen</i> , <i>pendhing</i> .....	35
Gambar 3.	Perhiasan sebagai pelengkap tata rias dan busana terdiri dari <i>garuda mungkur</i> , <i>kalung</i> , <i>gelang</i> , <i>giwang</i> , <i>sirkam</i> , <i>klat bahu</i> dan <i>bros</i> .....	35
Gambar 4	Tahap eksplorasi dengan mencari <i>sendi-sendi</i> untuk menghubungkan gerak .....	42
Gambar 5.	Gerakan kayang yang dikembangkan dengan sikap berdiri dan wajah tengadah ke atas.....	44
Gambar 6.	Proses menyampaikan detail gerak dan tehnik gerak dengan metode imitasi .....	47
Gambar 7.	Penata tari menyampaikan tentang ketepatan hitungan yang harus selaras dengan gerakan tangan, kepala dan kaki...	54
Gambar 8.	proses latihan penggarapan iringan di Omah Wayang, Klaten, Jawa Tengah .....	57
Gambar 9.	Penata tari menjelaskan kembali pada vokalis ketepatan saat vokal masuk pada adegan kesedihan Drupadi.....	58
Gambar 10.	Properti wayang yang merupakan bagian dari <i>dhadhap</i> .....	59
Gambar 11.	Properti <i>dhadhap</i> yang disimbolkan sebagai senjata.....	59
Gambar 12.	Introduksi, sikap awal <i>kapang-kapang</i> sebagai bagian <i>maju beksan</i> .....	67
Gambar 13	Introduksi, simbolisasi menuju tempat upacara pemujaan....	68
Gambar 14	Adegan I, sikap <i>sembahan</i> sebagai pembuka tari dan pembuka upacara pemujaan.....	70
Gambar 15.	Proses kelahiran Drupadi dengan perbedaan level penari, dan satu penari berdiri sebagai simbolisasi kelahiran Drupadi.....	72

Gambar 16. Sikap penari saat mengambil <i>dhadhap</i> dan berdiri untuk mengakhiri bagian kelahiran Drupadi.....	72
Gambar 17. Keraguan Drupadi oleh empat penari saat berhadapan.....	74
Gambar 18. Proses gerakan silang sampur dalam bagian adegan perangan Gandamana.....	75
Gambar 19 Suasana kesedihan dengan gerak mengusap air mata.....	76
Gambar 20 Perangan <i>dhadhap</i> sebagai pertentangan bentuk keseimbangan Drupadi dan Pandawa.....	77
Gambar 21. Sikap permainan dadu yang dilakukan oleh dua penari.....	78
Gambar 22. Meletakkan <i>dhadhap</i> sebagai simbolisasi kepasarahan Drupadi.....	80
Gambar 23. <i>Sembahan</i> sebagai sikap terahir dan ketenangan Drupadi dalam menerima kenyataan takdir.....	81
Gambar 24. sikap motif <i>pentangan wapada manah</i> .....	82
Gambar 25. sikap <i>sembahan</i> pada saat pemujaan .....	83
Gambar 26. Sikap satu penari pada motif <i>donga</i> Drupada.....	84
Gambar 27. Sikap tiga penari pada motif <i>pangumpul</i> kurban.....	85
Gambar 28. Sikap tiga penari pada motif <i>sumuruping dahana</i> .....	85
Gambar 29. Sikap penari pada motif <i>pangucap</i> Syukur .....	87
Gambar 30. Sikap satu penari pada motif <i>karaguan</i> .....	88
Gambar 31. Sikap empat penari pada motif <i>lampahan</i> sayembara.....	88
Gambar 32. Sikap dua penari pada motif Sayembara Gandamana ...	89
Gambar 33. Sikap satu penari pada motif <i>Tangis</i> Drupadi .....	90
Gambar 34. Sikap empat penari pada motif Perang <i>Batin</i> .....	91
Gambar 35. Sikap dua penari pada motif Pandawa Dadu .....	92
Gambar 36. Sikap empat penari pada motif <i>Pasrahing</i> Manah .....	93
Gambar 37. Sikap empat penari pada motif <i>Kasetyan</i> .....	94
Gambar 38. Tata rupa <i>setting</i> pemanggungan karya tari <i>kasetyan</i> .....	129

Gambar 39. Spanduk ukuran 1,5 M x 60 M pada acara Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya” .....	130
Gambar 40. Spanduk ukuran 3 M x 6 M pada acara Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya” .....	130
Gambar 41. Poster dan <i>Co Card</i> pada acara Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya” .....	131
Gambar 42. Tiket pada acara Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya” .....	131
Gambar 43. Undangan tamu tanggal 29 dan 30 Juni 2015 pada acara Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya”...	132
Gambar 44. Undangan Dosen tanggal 29 dan 30 Juni 2015 pada acara Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya” .....	132
Gambar 45. <i>Booklet</i> pada acara Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya” .....	133
Gambar 46 <i>Booklet</i> profil penyaji tari Kasetyan tanggal 29 dan 30 Juni 2015 sesi kedua pada acara Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya” .....	134
Gambar 47: <i>Booklet</i> profil Produksi satu dua dan halaman akhir <i>Booklet</i> pada acara Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya” .....	135
Gambar 48 : Penari dan <i>wiyogo</i> tari .....	139
Gambar 49: Seluruh pendukung tari <i>kasetyan</i> .....	139

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis Tari Kasetyan .....	106
Lampiran 2. Pola Lantai Kasetyan .....	107
Lampiran 3. <i>Lighting Plot</i> .....	114
Lampiran 4. Notasi Iringan <i>Beksan</i> Kasetyan .....	117
Lampiran 5. Jadwal Kegiatan Program .....	127
Lampiran 6. <i>Setting Panggung</i> .....	129
Lampiran 7. Publikasi .....	130
Lampiran 8. Pendukung Karya Tari Kasetyan .....	137
Lampiran 9. Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	138
Lampiran 10. Tim Pendukung Karya Tari Kasetyan .....	140



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Karya tari dengan judul *Kasetyan* adalah komposisi tari puteri kelompok yang berbentuk *srimpen*. Tari *Serimpi* adalah komposisi tari puteri yang dimainkan oleh empat orang wanita, dan merupakan petikan dari suatu cerita kuno atau cerita Mahabarata. Tema tari *Serimpi* seringkali menggambarkan perkelahian, dan karena itu tarian *Serimpi* selalu berakhir perkelahian dengan menggunakan senjata. Komposisi tari *serimpi* diatur dengan desain ruang simetris, tetapi dalam garapan ini dikombinasi dengan desain asimetris agar lebih dinamis. Koreografi serta formasi tarian *serimpi* tidak mempunyai arti simbolis seperti pada tarian bedhaya, sehingga gerakan-gerakan dalam tarian *serimpi* lebih jelas menggambarkan tingkah-laku manusia, seperti berkelahi, mempersembahkan, menerima, menangis, dan sebagainya. Kata *serimpi* merujuk pada makna *impi* atau mimpi, mengingat jika menyaksikan tari *serimpi* penonton seperti terbuai alunan musik dan gerak *luwes* penari, seolah-olah penonton masuk ke dalam dunia mimpi. Nama *serimpi* juga dikaitkan dengan 4 unsur dalam kehidupan manusia yang mewakili 4 orang penari, yaitu *grama* (api), *angin* (udara), *toya* (air), dan *bumi* (tanah).<sup>1</sup>

Konsep tari *serimpi* yang bersifat simbolis direfleksikan dalam karya ini merepresentasikan suatu gejolak hati seorang wanita ideal Jawa, sehingga

---

<sup>1</sup><http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/melawan-dengan-kelembutan-melalui-tari-serimpi-sangupati> diunduh tanggal 12 Juli 2015 pukul 15.00 WIB

kwalitas penyajiannya ditata menurut suasana dramatik sesuai dengan kebutuhan garapan. Karya tari ini bersumber pada gerak tari tradisi gaya Surakarta, seperti gerak *lenggut, manglung, lumaksana lara maju mundur, ogek lambung, sembahan laras, sekar suwun* dan berbagai motif gerak bahkan *sendi*. Suasana dramatik tari srimpi yang menggambarkan simbol peperangan tergambar dan tercermin dalam Bentuk penyajiannya menggunakan pola-pola tari Jawa yaitu tari Srimpi. Karya tari ini terinspirasi dari cerita Mahabarata dengan Drupadi sebagai sumber inspirasi.

Seni menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala sesuatu yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Masyarakat Jawa mengenal cerita Mahabarata, yang kemudian oleh masyarakatnya diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk seni pertunjukan seperti, wayang kulit. Wayang kulit yang sudah menjadi warisan leluhur budaya bangsa memiliki berbagai nilai-nilai filosofi kehidupan yang mampu menjadi tauladan bagi umat manusia. Cerita wayang Mahabarata juga menginspirasi bentuk kesenian yang lain seperti, seniman tari yang telah mengaplikasikan cerita wayang ke dalam sebuah pertunjukan tari yaitu Wayang Orang.

Mahabarata adalah sebuah cerita yang sarat akan filosofi kehidupan dan mengandung banyak simbolisasi tentang kehidupan. Cerita Mahabarata mengisahkan dua tokoh besar didalamnya yaitu Pandawa dan Kurawa. Tokoh Pandawa yang selalu menjadi contoh tauladan untuk beretika dan berbuat kebaikan, sedangkan tokoh Kurawa adalah gambaran sifat manusia yang senantiasa dihiasi dengan sifat iri, dengki, dendam dan angkara.

Pada masa kini, cerita wayang dan kebudayaan tentang filosofi dalam pewayangan perlahan mulai luntur dikalangan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sebagai masyarakat Jawa yang berkebudayaan, pengetahuan terhadap seni pewayangan dan filosofi di dalamnya yang berpengaruh besar terhadap pola hidup manusia, maka sudah menjadi kewajiban masyarakat Jawa untuk melestarikannya.

Tokoh pewayangan yang ada dalam cerita Mahabarata bukan terdiri dari tokoh pria saja, namun terdapat juga beberapa tokoh wanita yang menjadi sangat penting keberadaannya bagi Pandawa. Kunti seorang tokoh wanita yang telah menjadi ibu Pandawa kemudian ada Srikandi dan Drupadi, Putri dari kerajaan Pancala yang menjadi pendamping Arjuna dan Yudhistira. Dalam cerita pewayangan Jawa, Drupadi menjadi istri anak pertama Pandu yaitu Raja Yudhistira. Berbeda dengan cerita Mahabarata dari India yang mengisahkan Drupadi sebagai istri dari kelima Pandawa. Perbedaan ini terjadi, karena bangsa Indonesia tidak dapat menerima gagasan yang kurang baik mengenai poliandri. Cara perkawinan poliandri ini ditolak oleh tradisi dan dianggap kurang sopan atau dianggap kurang pada tempatnya.<sup>2</sup>

Drupadi adalah putri dari Raja Drupada yang terlahir dari sebuah api pemujaan. Api pemujaan tersebut di buat Raja Drupada untuk meminta sebuah anugerah demi menuntut balas dendam atas perbuatan Resi Drona yang telah memermalukannya. Dari bejana api pemujaan keluar seorang putri cantik berkulit hitam manis yaitu Drupadi, lihat kami memberimu gadis ini, hadiah

---

<sup>2</sup> Sri, Mulyono., *Wayang dan Karakter Wanita*, Jakarta : PT Gunung Agung, 1978.p.103

diluar yang kau minta, Rawatlah dia dengan baik, karena dia akan mengubah jalannya sejarah.<sup>3</sup> Dari bejana yang sama keluar satu lagi sosok anak laki-laki, Dialah yang kelak akan membinasakan Drona dan memansyurkan nama Pancala, Drestadjumna namanya dan dendam Drupada akan terbalaskan olehnya.<sup>4</sup> Proses kelahiran Drupadi yang merupakan hal istimewa menjadikan Drupadi istimewa dalam setiap *lakon* yang dilalui Drupadi.

Pada sebuah *lakon* wayang yang berjudul *Sejatine Drupadi* oleh Ki Dalang Manteb Soedarsono th 2008 menyajikan bagian dari cerita Mahabarata. Sebuah lakon yang menerangkan Drupadi sebagai sosok wanita yang penuh cinta kasih terhadap Pandawa. Kecintaannya terhadap Pandawa dapat dibuktikan dari berbagai perjalanan hidup yang dilaluinya, mulai dari kemenangan Werkudara dalam sayembara Gandamana. Drupadi tak lantas menolak Pandawa yang tengah menyamar sebagai kaum Brahmana. Sesaat setelah pernikahan Drupadi, ia dijadikan taruhan dalam sebuah permainan dadu. Kejadian memalukan dialami Drupadi pada *lakon* Pandawa Dadu, ketika itu kehormatannya dilecehkan oleh Dursasana dengan mencoba melucuti pakaiannya di depan Kurawa dan seluruh penghuni Kerajaan Hastina. Hingga Drupadi mengucapkan Sumpah yang meyakinkan bahwa 100 anak Raja Drestarasta akan mati di tangan Pandawa.

Raja Drestarasta demi membebaskan Kurawa dan Hastina dari kutukan Drupadi, Raja memberikan hak istimewa yaitu tiga permohonan yang pasti dikabulkan oleh Raja Drestarasta. Hak istimewa ini juga sebagi bentuk

---

<sup>3</sup> Chitra, Banerjee, Divakaruni., *The Palace of Illusions Istana Khayalan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 209. p.24

<sup>4</sup> Apriastuti, Rahayu., *DRUPADI Permaisuri Pandawa yang Teguh Hati*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.p.7

permintaan maaf Raja Destarasta kepada Drupadi. Dari tiga hak istimewa Drupadi hanya meminta 2 hak untuk memohon kepada Raja Drestarasta. Pertama untuk membebaskan para Pandawa dari perbudakan yang dilakukan Kurawa akibat dari permainan dadu. Permohonan kedua mengembalikan senjata para Pandawa, dua hak telah diminta tanpa Drupadi memohon apapun untuk dirinya sendiri.

Drupadi wanita yang istimewa, pralambang istri yang setia. Kesetiaan Drupadi masih dapat dirasakan pada saat masa pengasingan di hutan selama 12 tahun dan 1 tahun penyamaran, Drupadi sangat setia dan penuh cinta kasih terhadap Pandawa dengan kerelaannya mendampingi Pandawa.

Berdasarkan hasil dari ringkasan cerita dan ulasan dari pertunjukan wayang dengan *lakon Sejatine Drupadi* oleh Ki Manteb Soedarsono tentang tokoh Drupadi sebagai pralambang istri yang setia. Penata tari menjadikan sikap dari kesetiaan Drupadi menjadi inspirasi dalam karya ini. Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat.<sup>5</sup> Sikap setia hendaknya mampu mengajarkan pada manusia untuk senantiasa berperilaku baik, sikap setia menuntut setiap manusia untuk mampu berperilaku jujur.

Kejujuran merupakan akar dari sebuah kesetiaan, orang yang setia dialah orang yang jujur. Setia dapat diaplikasikan dalam sikap untuk berbagai hal, seperti kesetiaan seorang istri terhadap suami atau kesetiaan seorang pelayan terhadap tuannya. Kesetiaan menjadi sangat luas jangkauannya yang juga harus dapat diaplikasikan pada bentuk kesetiaan pemimpin terhadap rakyatnya tanpa pernah ingkar janji.

---

<sup>5</sup> <http://www.jasdesainwebsite.net/renungan/kesetiaan-adalah-perjuangan-dan-anugerah.php> diunduh pada 24 februari 2015.

*Kasetyan* adalah sebuah karya yang terinspirasi dari sikap setia yang dimiliki oleh Drupadi kepada kelima Pandawa menjadikan Drupadi sendiri sebagai pemersatu Pandawa. Seandainya setiap orang mampu mengaplikasikan sikap setia kepada orang lain, itulah yang akan menjadi kunci persatuan bangsa.

Kesetiaan Drupadi bergejolak dengan keharusan seorang wanita untuk menjaga kehormatannya, pada sebuah *lakon* Pandawa Dadu, Drupadi berada pada kondisi yang menyulitkan dirinya. Kekalahan Raja Yudhistira pada permainan dadu yang di mainkan oleh Patih Sengkuni membutakan hati dan fikiran Yudhistira. Pada sebuah titik disaat Raja Yudhistira kehabisan semua harta dan kebebasan Pandawa untuk sebuah taruhan dalam perjudian, Drupadi disertakan sebagai taruhan dalam permainan dadu tersebut. Oleh kelicikan Patih Sengkuni, pada permainan selanjutnya Yudhistira kalah dan mengakibatkan Drupadi harus rela menjadi Budak Para Kurawa.

Pada titik inilah yang menjadi sumber inspirasi penata tari dalam merepresentasikan sikap setia yang dimiliki Drupadi. Kesetiaan Drupadi terhadap suami tak seharusnya membawa dirinya dalam perbudakan yang harus berakibat pada tindak pelecehan atas kehormatannya. Dilema yang dialami Drupadi membuat Drupadi sangat terpukul. Pilihan apa yang harus Drupadi pilih, mungkinkah kesetiaan Drupadi harus membawanya menjadi budak para Kurawa. Bagaimana mungkin kesetiaan Drupadi pada Yudhistira justru yang membuat Drupadi mendapatkan ketidak-adilan dengan dilucutnya pakaian Drupadi oleh tangan Dursasana.

Keadaan seperti ini, membawa Drupadi pada keyakinan bahwa sang Dewa pasti akan melindungi Drupadi, karena keiklasannya memenuhi kekalahan sang suami demi kesetiannya. Drupadi pasrah ketika dilucuti pakaiannya oleh Dursasana. Keyakinan Drupadi akan pertolongan Dewa memanglah nyata dengan pertolongan Dewa Drupadi terselamatkan dari pelecehan itu dengan kain panjangnya yang tidak ada habisnya ketika Dursasana melucutinya. Keiklasan, keyakinan pada sang Dewa berlandaskan kesetiaan Drupadi telah membimbing Drupadi untuk melakukan hal terbaik. Akhirnya ketenangan jiwa berlandaskan asas kesetiaan telah diraih oleh Drupadi, meski itu hanya sekejap.

Karya ini disajikan kedalam sebuah garapan tari dengan mengacu pada gerak- gerak tari tradisi gaya Surakarta yaitu gerak tari putri. R.M. Soedarsono dalam bukunya , *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* menerangkan Tari tradisi gaya Surakarta yang lembut dengan gaya romantisnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut

(1) banyak menggunakan garis-garis lengkung serta tekukan tak tajam, (2) untuk langkah tari dan gerak lengan banyak yang tidak langsung. (3) banyak ornamen gerak. (4) busana tampak lebih mewah serta menggunakan warna yang bermacam-macam. (5) secara keseluruhan penampilannya terkesan mewah, lembut, namun kadang-kadang terkesan agak feminin.<sup>6</sup>

Alasan penata tari memilih konsep gerak tari tradisi gaya Surakarta yaitu berdasarkan pengalaman kinestetik penata tari yang berlatar belakang kepenarian tari tradisi gaya Surakarta, dengan didasari rasa cinta dan rindu terhadap tari tradisi. Penata tari telah mempelajari tari tradisi gaya Surakarta sejak Sekolah

---

<sup>6</sup> R.M. Soedarsono., *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Yogyakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan arti.line atas bantuan Ford Foundation, 1999. p.236

Dasar. Kecintaannya terhadap tari tradisi berlanjut hingga SMK dengan mendalami kepenariaannya di SMK Negeri 1 Kasihan, Bantul dan berlanjut di ISI Yogyakarta. Keberadaan proses belajar penata tari terhadap tari tradisi, meskipun di daerah kota Yogyakarta tidak menyurutkan kecintaannya terhadap tari tradisi Gaya Surakarta. Dari latar belakang kepenarian, penata tari memilih menggarap karya ini dengan mengacu pada gerak-gerak tradisi gaya Surakarta.

Menari tari tradisi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, dalam pembelajarannya setiap tari tradisi memiliki cara, aturan dan *pakemnya* sendiri. Melakukan tari harus dengan mentaati berbagai sikap tubuh, seperti *ndegeg*, *dadha mungal*, *pundhak leleh*, *weteng nglempet*, *mendak*, *pupu mlumah*, *jari-jari kaki nylekenting*, dan mengenai pandangan mata yang harus *jatmiko* yaitu pandangan tertuju pada satu arah. Untuk belajar tari tradisi gaya Surakarta selain beberapa sikap tersebut masih ada delapan norma atau aturan, istilah ini hanya dimiliki oleh tari tradisi gaya Surakarta. Norma/aturan ini sengaja dibuat untuk para penari yang mendalami tari tradisi gaya Surakarta demi mendapatkan bentuk yang bagus dan sempurna, serta penghayatan yang mendalam. Norma/aturan ini disebut dengan *Hasta Sawanda* atau diartikan sebagai delapan norma/aturan, diantaranya yaitu:

1. *Pacak* : merupakan standarisasi atau patokan yang harus diterapkan dan ditaati seorang penari dalam membawakan sebuah tarian gaya Surakarta yang dalam hal ini dititik beratkan pada gerak dan sikap.
2. *Pancad* : merupakan pola kesinambungan motif gerak di dalam suatu bentuk tari. Dalam bentuk tari Jawa antara motif gerak satu motif gerak



tari berikutnya harus terangkai melalui satu gerak penghubung (sendhi gerak) yang selaras dengan irama.

3. *Ulat, polatan* atau pandangan: dalam pengertiannya lebih cenderung pada ekspresi wajah atau roman muka, sehingga pandangan mata akan menyesuaikan dengan suasana, dan sifat peran yang dibawakan dengan pandangan yang tajam dan tertuju pada satu arah dan memiliki makna.
4. *Lulut* : artinya penguasaan gerak telah menyatu dengan penari.
5. *Wilet* : artinya kemampuan penari dalam memberi variasi gerak yang dibuat penari tanpa meninggalkan patokan yang ada, mengarah pada gaya pribadi.
6. *Luwes* : sifat pembawaan yang muncul dari seseorang yang mempunyai pembawaan kelenturan tubuh serta gerak-gerak yang tampak selaras dan harmonisasinya seorang penari harus luwes menurut kriteria gerakan tari yang dimaksud.
7. *Wirama* : penguasaan dan pemahan irama, hitungan dalam gerak tari, tempo, sehingga penari dapat mengatur dirinya dalam menari.
8. *Gending*: pemahaman terhadap gending, penari mengerti jenis, nama, watak gending, sehingga penari mampu mengekspresikan gerak dan jiwanya yang disesuaikan dengan gendingnya<sup>7</sup>.

Tari tradisi gaya Surakarta memiliki banyak bentuk ragam dan gerak tari.

Dari keragaman gerak yang dimiliki tari gaya Surakarta, terdapat beberapa gerak yang menurut penata tari gerak itu nantinya akan mampu mewakili ekspresi

---

<sup>7</sup> Indah, Nuraini., *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2011. p.18 (dalam penjelasan S. Ngiliman “ASTI th1983”)

kesetiaan, keteguhan dan cintakasih. Salah satunya adalah gerak kepala yaitu *lenggut*. *Lenggut* dilakukan saat akan melakukan sembah. Penari ketika mengayunkan dagu kedepan lalu ditarik lagi kebelakang dengan mendekatkannya kedalam dada kemudian menyatukan kedua tangan tanda sembah untuk Tuhan. Gerak *lenggut* merupakan bagian dari *sembahan/mangenjali laras* untuk tari putri seperti Bedaya dan Srimpi. Geraknya menundukan kepala dengan bergerak kedepan terus ditarik kembali seperti posisi normal namun dengan menarik dagu kearah leher lalu menyembah.<sup>8</sup>

Menurut beberapa pendapat dari beberapa tokoh tari, gerak tersebut terinspirasi dari gerak sujud, secara filosofi *mangenjali laras* memang wujud *patrap manembah* kepada Tuhan, *lenggut* sendiri juga dapat diartikan sebagai ungkapan gerak dengan rasa *trenyuh, nelangsa*.<sup>9</sup> Pengertian penata tari terhadap gerak *lenggut* sendiri bisa digambarkan sebagai bentuk ketaatan hamba kepada Tuhannya yang mana sikap taat itu harus bersamaan dengan sikap setia.

Karya ini disajikan kedalam sebuah garapan yang mengacu pada gerak tari tradisi gaya Surakarta dengan menggunakan empat penari. Mengembangkan ide-ide kreatif melalui gerak tari tradisi gaya Surakarta serta berdasarkan inspirasi cerita Mahabarata yang berfokus pada sebuah kesetiaan Drupadi dalam garap tari kekinian tanpa meninggalkan tradisi. Dengan mengembang aspek-aspek koreografi seperti aspek ruang , waktu dan tenaga.

Lois Ellfeldt terjemahan Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul Pedoman Dasar Penata Tari. Mengungkapkan berbagai simbol dan makna dari

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Wahyu Santoso Prabowo via messenger.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Wahyu Santoso Prabowo via messenger.

setiap gerak yang diolah, dengan tipe tari dramatik dan mode penyajian simbolik-representasional. Konsep musik untuk mengiringi karya tari Kasetyan menggunakan iringan langsung dengan menggunakan seperangkat gamelan Jawa *laras slendro*, dengan durasi 20 hingga 25 menit.

Karya Kasetyan merupakan lanjutan dari karya tari dengan judul Api Drupadi oleh Endang Setyaningsih (2015). Api Drupadi adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari cerita Mahabarata berfokus pada tokoh Drupadi yang mendapatkan perlakuan tidak hormat dalam *lakon* Pandawa Dadu dimana Drupadi dijadikan taruhan dalam perjudian dan hampir dilucuti pakaiannya oleh Dursasana. Dari penderitaan tersebut Drupadi membangkitkan lagi sebuah harapan untuk menuntut balas terhadap perbuatan Dursasana dan para Kurawa dengan bersumpah tidak akan menggelung rambutnya sebelum keramas dengan darah Dursasana.

Karya tari Api Drupadi sendiri memiliki tema yaitu Api, oleh penata tari Api dikaitkan dengan kelahiran Drupadi, Api sendiri memiliki sifat panas dan kejadian pelecehan kehormatan Drupadi membuat penata tari menarik garis *imajiner* bahwa sifat Api mempengaruhi karakter Drupadi yang lahir dari Api sehingga Drupadi bisa mengucapkan sumpah yang menakutkan akibat dari kemarahannya terhadap Kurawa. Sifat Api masih mempengaruhi Drupadi hingga menjelang perang Baratayuda ditandai dengan semangat Drupadi membangkitkan dendam para Pandawa terhadap Kurawa sebelum Perang Baratayuda hingga terwujud sumpahnya untuk keramas dengan darah Dursasana.

Karya tari kasetyan yang merupakan lanjutan dari karya tari Api Drupadi menjadi sebuah rekontruksi tari yang berangkat dari tema Api pada karya Api Drupadi itu dengan masih mempengaruhi karya tari Kasetyan. Merekonstruksi ulang sebuah karya yang sebelumnya bertema Api yang mengandung hal negatif ke dalam hal yang positif. Penata tari mentransformasikan sifat api yang negatif ke dalam hal yang positif, yaitu dengan sikap api semangat Drupadi sebagai istri yang Setia tetap mendampingi Pandawa meskipun harus menjalani penderitaan hidup, kehilangan haknya sebagai wanita yang seharusnya dijaga kehormatannya dan Drupadi masih setia mendampingi pandawa dihutan selama 12 tahun pengasingan dan 1 tahun penyamaran. Meskipun masih menyimpan dendam terhadap Kurawa namun Drupadi tetap sabar dan setia mendampingi Pandawa.

#### **B. Rumusan Ide Penciptaan Tari**

Berdasarkan latar belakang diatas, penata tari merumuskan sebuah ide penciptaan karya ini adalah bagaimana mentransformasikan dan mengkorelasikan bagian penting dalam cerita Mahabarata berfokus pada tokoh Drupadi sebagai pralambang istri yang setia. Merepresentasikan sikap Setia dengan berdasarkan unsur pengalaman kinestetik dalam gerak tari tradisi gaya Surakarta menjadi sebuah kesatuan bentuk dalam karya ini, sehingga menjadikan karya tersebut sebagai sebuah pengembangan bentuk baru dengan mewujudkannya ke dalam suatu bentuk koreografi kelompok.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Penciptaan sebuah karya tari selain memiliki latar belakang pasti terdapat tujuan dan manfaat yang akan diraih dalam karya ini, adapun manfaat dan tujuan karya ini yang mampu dirasakan oleh penata tari atau penonton adalah .

Tujuan :

1. Merepresentasikan dan mempresentasikan sikap setia yang dimiliki Drupadi sebagai sumber ide penciptaan. Mengkomposisikan gerak kedalam sebuah garapan tari kelompok yang mengacu pada tari tradisi gaya Surakarta dengan menggunakan pola-pola tari tradisi Jawa yaitu tari Srimpi.
2. Memberi pengalaman bagi penata tari dalam Merepresentasikan kesetiaan Drupadi kedalam gerak tari tradisi Surakarta dengan mengembangkan ide-ide kreatif sesuai dengan kebutuhan pertunjukan pada masa kekinian, dengan mengembangkan gerak dasar dalam tari tradisi menjadi sebuah koreografi yang mampu diterima oleh penonton.
3. Menyampaikan nilai-nilai dan norma ajaran dalam wayang yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebuah nilai kehidupan yang mampu membimbing manusia untuk senantiasa berbuat yang terbaik, nilai kesetiaan yang membawa manusia pada kebaikan.

Manfaat :

1. Memberi kesempatan bagi penata tari untuk mengolah kembali tari tradisi gaya Surakarta dengan mengembangkan ide-ide kreatif yang

dimiliki tanpa mengurangi kaidah bentuk gerak dan norma-norma yang terkandung didalam tari tradisi.

2. Menyegarkan kembali sebuah karya tari yang berangkat dari tradisi dalam upaya meningkatkan apresiasi tari tradisi khususnya gaya Surakarta yang mampu membangkitkan kembali kecintaan seorang seniman muda terhadap tari tradisi.
3. Memberi sajian pada penonton untuk kembali menikmati alunan *gendhing* Jawa yang merdu dan syahdu dalam keluwesan gerak tari yang disajikan.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Menciptakan sebuah karya tari tidak cukup dengan pengalaman semata, dalam penciptaannya diperlukan berbagai sumber data, baik lisan, tulisan, videografi ataupun data dari sumber elektronik. Sumber data mampu dijadikan sebagai pedoman dasar oleh penata tari untuk menuangkan ide dan gagasan dalam karya, sebelum akhirnya menciptakan sebuah karya tari, adapun beberapa sumber data yang dijadikan tinjauan sumber dalam karya ini adalah.

##### **1. Sumber Tertulis**

Buku Aspek-Aspek Dasar Koreografi kelompok oleh Y. Sumandiyono Hadi tahun 2011, dijadikan bahan pembelajaran dan pertimbangan dalam memadukan gerak-gerak penari kelompok. Mengembangkan aspek waktu dan struktur keruangan dan mempelajari Metode-metode dalam mengkonstruksi tari. Pengetahuan mengenai rangsang tari dengan tipe tari yang kemudian sampai pada metode rekonstruksi yaitu mempertimbangkan setiap elemen konstruksi seperti

motif pengembangan dan variasi. Pemilihan penari yang mempertimbangkan pada kebetukan, postur tinggi badan dan kualitas penari.

Buku Pedoman Dasar Penata Tari oleh Lois Ellfeldt terjemahan Sal Murgiyanto. Buku ini sangat bermanfaat bagi penata tari untuk melakukan tahap-tahap menata sebuah karya, melalui tiga tahapan yaitu, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tiga tahap yang dikemukakan oleh Lois Ellfeldt menjadi dasar metode penciptaan yang dilakukan penata tari, melalui tiga tahapan itu penata tari mencoba mengaplikasikannya kedalam proses penciptaan. Pengetahuan dalam mengembangkan sebuah ide kreatif melalui aspek-aspek koreografi yaitu aspek ruang, waktu dan tenaga.

Buku Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari (*Dances Compostion, The Basic Elements*) oleh La Meri terjemahan Soedarsono tahun 1986. Buku ini memberikan pengetahuan mengenai desain-desain dalam tari yang dapat dikembangkan seperti desain lantai, desain atas, desain musik dan desain dramatik.

Buku berjudul *The Palaece of Illusion* ( Istana Khayalan) oleh Cihtra Benarjee Divakaruni tahun 2008, merupakan novel yang mengisahkan tentang kehidupan Drupadi. Buku ini membantu dalam hal melebarkan sebuah imajinasi dan khayalan penata tari, tentang sosok Drupadi dengan berbagai sifat yang dimilikinya. Kesetiaan, cinta, keteguhan dan arogansi. Perbedaan yang sangat besar terdapat pada buku ini. Drupadi dianggap tidak setia karena mencintai seorang Karna, namun menarik sebuah hasil yang sama dengan buku-buku yang

lain bahwa Drupadi penuh dengan cinta, baik itu terhadap Pandawa maupun orang lain.

Drupadi Permaisuri Pandawa yang Teguh Hati sebuah judul buku karya Apriastuti Rahayu th 2009, yang menuliskan kembali kehidupan Drupadi sejak awal dilahirkan dari sebuah api suci untuk pemujaan, demi mewujudkan dendam yang diderita oleh Ayahnya. Hingga akhir penantiaanya untuk melunasi sumpahnya keramas dengan darah Dusasana. Buku ini sangat memberikan kekuatan fikir bagi penata tari dalam mengembangkan alur cerita.

Buku Bharatayuda Banjir Darah di Tegal Kurusetra karya Gamal Komandoko. Dibuku ini menjelaskan keharusan perang Bharatayudha terjadi, diantaranya adalah untuk memenuhi karma dan sumpah yang telah terucap. Sumpah Drupadi yang tidak akan pernah menggelung rambut panjangnya sebelum keramas dengan darah Dursasana menunjukkan satu sumpah yang harus dibayar saat perang Bharatayuda, Bharatayuda akan berlangsung!<sup>10</sup>

Clara Brakel-Papenhuyzen dalam bukunya yang berjudul Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya, buku ini memberikan hasil dari sebuah penelitian secara betahap tentang Tari Jawa. Membahas kebudayaan, fungsi, tipe, watak dan gaya gerak, hingga menyajiakan *terminologi* tari Tradisi Surakarta yang mencapai 292 nama gerak tari. Buku ini sangat memberikan banyak pengetahuan bagi penata tari tentang tari Jawa itu sendiri, khususnya tari tradisi gaya Surakarta. Dengan adanya banyak ragam gerak yang terdapat pada Tradisi Surakarta memberikan ketertarikan mendalam bagi penata tari terhadap beberapa

---

<sup>10</sup> Gamal, Komandoko., *Bharatayuda Banjir Darah di Tegal Kurusetra*, Yogyakarta : NARASI, 2009.85



hasil dari *terminologi* yang sudah dijelaskan, diantaranya adalah: *Lenggut*, adalah gerakan kepala dilakukan oleh penari putri pada saat berlutut atau *jengkeng*, mula-mula kepala digerakkan ke depan, kemudian diturunkan dan ditarik ke arah tubuh dengan perlahan dan lemah gemulai.<sup>11</sup> *Jengkeng dan lumaksana laras maju mundur* juga memberikan ketertarikan tersendiri bagi penata tari.

## 2. Sumber Videografi

Video pagelaran wayang kulit dengan judul *Sejatine* Drupadi tahun 2008 oleh Ki H. Dalang Manteb Sudarsono, dalang kondang dari Sukoharjo Jawa Tengah. Pagelaran wayang dengan menyajikan cerita Drupadi sejak sayembara Drupadi hingga keramasnya Drupadi dengan Darah Dursasana. Dari video pagelaran ini penata tari mendapatkan satu pelajaran tentang kesetiaan Drupadi. Video ini juga memberikan inspirasi tentang karakter tokoh dalam wayang yang kemudian menjadi standarisasi penata tari dalam mengolah karakter Drupadi.

Video tari Bedhaya Pangkur *by* Paku Buwono IV & VIII, 28 Juni 2007 di pertunjukkan di Teater Arena, Taman Budaya Jawa Tengah yang di produksi oleh Michi Tomioka. Video tari bedoyo ini menjadi media observasi bagi penata tari tentang tari tradisi gaya Surakarta.

Video karya tari dengan judul *Api* Drupadi karya Endang Setyaningsih tahun 2015 menceritakan tentang Drupadi dari sudut pandang penata tari dengan mengekspresikan sifat api, yaitu kemarahan, dendam dan sumpah Drupadi. Karya ini menjadi sumber penciptaan karya tari Kasetyan, Kasetyan sendiri adalah ekspresi bentuk api semangat dari kesetiaan Drupadi mendampingi Pandawa.

---

<sup>11</sup> Clara, Brakel-Papenhuyzen., *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan peristilahannya*, Jakarta: ILDEP-RUL, 1991. p.135



Gambar 1 : Tari Api Drupadi karya Endang Setyaningsih tahun 2015  
(Foto : sigit. 2015)

